

EDUCATIONAL THOUGHT IN THE Umayyad PERIOD OF DAMASCUS AND ANDALUSIA

Pemikiran Pendidikan Masa Bani Umayyah Damaskus dan Andalusia

Suherawati^{1a(*)} Supardi Ritonga^{2b}, Gusti Erlina^{3c}, Suswanto^{4d}

¹²³⁴ STAIN Bengkalis, Riau, Indonesia

^a erna011076@gmail.com

^b supardirtg84@gmail.com

^c gustiherlinahelen@gmail.com

^d suswanto@gmail.com

(*) Corresponding Author
erna011076@gmail.com

How to Cite: Suherawati. (2024). Pemikiran Pendidikan Masa Bani Umayyah Damaskus dan Andalusia
 doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 13-12-2024

Revised : 09-01-2025

Accepted : 27-01-2025

Keywords:

Pemikiran Pendidikan,
 Bani Umayyah Damaskus,
 Bani Umayyah Andalusia

Abstract

This study aims to analyze the education system during the reign of the Umayyads in Damascus and Andalusia, focusing on the comparison of policies, curriculum, and educational contributions to the intellectual development of Islamic society. A qualitative approach through the literature study method is used to explore various historical literature and relevant academic documents. The analysis was carried out by identifying the differences and similarities in the education systems in the two regions, and relating them to the social, political, and cultural influences of the time. The results of the study show that education in Damascus is more structured and focused on the formation of bureaucratic elites, while education in Andalusia stands out in the development of science and art. Geographical factors, cultural openness, and political policies are the main determinants of these differences. Both regions show significant progress in producing Muslim scholars who contribute to Islamic civilization and the world. This study emphasizes the importance of examining past Islamic educational traditions to understand how the education system can be adapted to modern global challenges. These findings contribute to the development of contemporary Islamic education, especially in designing a balanced curriculum between religious and secular sciences.

PENDAHULUAN

Sejak Rasulullah saw membawa wahyu dengan datangnya agama Islam pendidikan Islam sudah mulai berkembang. Dimasa Islam klasik ilmu pengetahuan sudah berkembang dan terus berkembang sehingga memicu munculnya pemikiran diberbagai bidang ilmu termasuk dibidang pendidikan. Pendidikan Islam mulai berkembang sejak Islam masuk tanah Arab. Pendidikan Islam terus berkembang sampai menyebar kebeberapa wilayah seperti Yaman, Persia, Kordova, Sisilia, Andalusia, Spanyol dan lain sebagainya (Putri et al., 2021).

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk peradaban, termasuk dalam tradisi Islam. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, pendidikan berkembang pesat baik di Damaskus sebagai pusat kekuasaan politik maupun di Andalusia sebagai wilayah ekspansi budaya. Sistem pendidikan di kedua wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas sosial, politik, dan budaya umat Islam. Menurut Nasution (2017), pendidikan Islam pada masa itu tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan duniawi seperti kedokteran, astronomi, dan filsafat, sehingga menjadi landasan bagi kemajuan peradaban Islam.

Bangsa Arab sebelum Islam datang sudah memiliki pola Pendidikan sendiri yang diturunkan turun temurun berupa hafalan. Bangsa Arab sangat terkenal dengan daya ingat yang kuat. Mereka sangat bangga dengan kemampuan hafalan dan menganggap bodoh orang yang menulis karena dianggap tidak memiliki kemampuan yang kuat untuk menghafal. Bangsa Arab Jahiyah tidak terbiasa mencatat peristiwa-peristiwa sejarah seperti bangsa lain, mereka buta huruf. Walaupun begitu bangsa Arab sangat mengagungkan syair-syair. Mereka melantunkan syair untuk mengisahkan sejarah, nasab dan peristiwa-peristiwa penting (Fahrudin, 2010). Ketika Islam datang perkembangan Pendidikan Islam mengadopsi tradisi menghafal dari Bangsa Arab ini dan di tambah dengan dimulainya tradisi menulis wahyu oleh para sahabat Rasulullah. Dimasa Rasulullah Pendidikan Islam dimulai dengan diadakannya halaqah-halaqah untuk mempelajari wahyu yang diterima Rasulullah. Kemudian diteruskan dengan pendirian masjid-mesjid dan Kuttab sebagai tempat mengajarkan al-Quran dan agama Islam hingga zaman Khulafaurrasyidin. Ketika masa Bani Umayyah Pendidikan Islam mulai berkembang lebih besar sejalan perluasan wilayah oleh Bani Umayyah (Rambe, 2022).

Kepemimpinan Islam dilanjutkan oleh Bani Umayyah setelah berakhirnya masa pemerintahan Khulafaurrasyidin. Didirikan oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan melalui peristiwa tahkim, Dinasti Bani Umayyah Damaskus ini bertahan dari tahun 41 H/661 M hingga tahun 132 H/750 M, sedangkan Dinasti Umaayyah Andalusia dari tahun 711 M hingga 1492 M . Kakek buyut Muawiyah bin Abu Sufyan yaitu Umayyah bin Abd Asy Syam bin Abd Manaf yang menjadi nama Dinasti Bani Umayyah (Niswah, 2015).

Masa pemerintahan Bani Umayyah Damaskus berlangsung selama lebih kurang 91 tahun. Sedangkan Bani Umayyah Andalusia lebih kurang 7,5 abad. Selama masa pemerintahan Bani Umayyah Damaskus dan Bani Umayyah Andalusia telah banyak melakukan ekspansi dan perluasan wilayah kekuasaan. Perluasan wilayah kekuasaan ini telah terjadi persinggungan antara budaya Arab dan budaya daerah wilayah taklukannya. Sehingga kebutuhan memahami bahasa Arab menjadi semakin kuat. Apalagi kebutuhan bahasa Arab digunakan untuk memahami al-Quran dan ajaran-ajaran Islam. ini merupakan cikal bakal perkembangan Pendidikan Islam di masa Bani Umayyah (Permana, 2018).

Berpegang pada penjelasan-penjelasan di atas, jurnal ini menambah wawasan tentang perkembangan pemikiran Pendidikan di masa Bani Umayyah Damaskus maupun Andalusia. Arah dari pembahasan di dalam jurnal ini lebih kepada karakteristik perkembangan, konsep dan spesifikasi terhadap pemikiran Pendidikan Islam di masa Bani Umayyah Damaskus dan Bani Umayyah Andalusia.

METODE

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang datanya diperoleh melalui penelitian pustaka (*library research*). Segala macam pembahasan mengenai pemikiran Pendidikan Islam Masa Bani Umayyah baik berupa buku cetak atau elektronik, jurnal, artikel, atau penelitian-penelitian sejenis digunakan dalam jurnal ini. Studi pustaka adalah cara mengumpulkan berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan tema yang diteliti kemudian dianalisis, dibaca dan dicatat serta diolah menjadi bahan penelitian. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik tersebut, mengidentifikasi pengetahuan yang di dapat dan membangun landasan teor untuk penelitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dinasti Bani Umayyah berdiri setelah Muawiyah bin Abu Sufyan (41H-60H/661M-679M) menjadi khalifah dari akibat terbunuhnya Ali bin Abi Thalib. Walaupun berbagai peristiwa kacau yang mendasari Muawiyah menjadi Khalifah, namun sosok Muawiyah juga merupakan sahabat nabi yang terkenal akan kepemimpinannya sebelum menjadi khalifah (Batubara et al., 2021). Babak baru dimulai ketika Muawiyah menjadi Khalifah bentuk pemerintahan Islam yang semula demokratis

berganti menjadi monarki herediter (berbentuk tahta turun temurun) (Nurlailiyah, 2018). Ibu kota Negara yang semula di Madinah dipindahkan ke Damaskus, yang merupakan bekas Muawiyah menjadi gubernur dahulunya. Masa Bani Umayyah merupakan periode penting dalam sejarah pendidikan Islam, di mana terjadi perkembangan signifikan dalam sistem pendidikan. Dinasti ini berpusat di Damaskus dan kemudian menyebar ke wilayah Andalusia (sekarang bagian dari Spanyol). Pemikiran pendidikan pada masa Umayyah dipengaruhi oleh konteks kebijakan pemerintah, sosial, dan budaya saat itu. Dinasti Bani Umayyah ini menurut sejarah terpisah menjadi dua era, yakni:

1. Bani Umayyah Damaskus berkuasa dari tahun 41 H/661 M-132 H/750 M, sekitar 90 tahun berkuasa. Khalifah Bani Umayyah Damaskus ini sejumlah 14 orang. Diantara khalifah Dinasti Bani Umayyah Damaskus ini adalah Muawiyah bin Abi Sufyan memerintah dari tahun 661-680 M, Abd al Malik bin Marwan memerintah dari tahun 685-705 M, Al Walid bin Abd al Malik berkuasa 705-715 M, Umar bin Abd al Aziz memimpin tahun 717-720 M, dan Hisham bin Abd al Malik bertahta pada 724-743 M. Dinasti Umayyah Damaskus dijatuhkan oleh Dinasti Abbāsiyyah pada tahun 750 M.
2. Bani Umayyah Andalusia (Spanyol) berkuasa tahun 755-1031 M. Abd al Rahman al Dakhil merupakan pelopor lahirnya pemerintahan Islam di Spanyol ini. Spanyol dibawah pemerintahan Bani Umayyah mulai berkembang dan maju. Apalagi dimasa pemerintahan Abd al Rahman al Ausaṭ, perkembangan pendidikan Islam maju pesat. Khalifah Abd al Rahman al Ausaṭ terkenal seorang pemimpin sangat cinta akan ilmu. Bahkan khalifah Abd al Rahman al Ausaṭ membuat kajian-kajian ilmu pengetahuan dengan mendatangkan cendekiawan dari luar Spanyol (Muthoharoh, 2018).

Dinasti Bani Umayyah I Damaskus

Dinasti Bani Umayyah Damaskus yang memerintah lebih kurang 91 tahun (41H-132H/661M-750M). Masa pemerintahan Bani Umayyah Damaskus ditandai era baru dalam sejarah pendidikan Islam. Periode ini dimulai dengan geliat perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Ekspansi Wilayah dan Kebudayaan:
 - Kekhalifahan Bani Umayyah meluas ke berbagai wilayah dengan budaya yang beragam, seperti Persia, Mesir, dan Afrika Utara.
 - Interaksi dengan budaya-budaya lain memicu minat terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan non-Arab.
2. Peningkatan Ekonomi dan Stabilitas Politik:
 - Kekayaan yang diperoleh dari wilayah kekuasaan yang semakin luas memungkinkan pembangunan infrastruktur pendidikan, seperti perpustakaan dan madrasah.
 - Stabilitas politik memberikan ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya.
3. Penerjemahan dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan:
 - Penerjemahan ini memperkenalkan pemikiran dan ilmu pengetahuan dari peradaban lain ke dunia Islam.
 - Ilmuwan Muslim mulai mengembangkan dan memajukan berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat.
4. Perkembangan Madrasah dan Lembaga Pendidikan:
 - Madrasah dan lembaga pendidikan formal semakin berkembang di berbagai wilayah kekuasaan Umayyah.
 - Kurikulum pendidikan mulai mencakup berbagai bidang ilmu, tidak hanya terbatas pada agama (Puspitasari et al., 2021).

Karakteristik Pemikiran Pendidikan Bani Umayyah Damaskus

Pada zaman Bani Umayyah Damaskus Pendidikan Islam lebih maju dibanding sebelumnya. Di zaman khulafaurrasyidin pendidikan agama dilaksanakan di Kuttab, masjid, sedangkan di zaman Bani Umayyah Damaskus diselenggarakan majlis-majlis ilmu. Ketertarikan atas ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih dan ilmu kalam mulai nampak. Perluasan wilayah kekuasaan Bani Umayyah juga menjadi sebab wilayah taklukannya mempelajari bahasa Arab. Dikarenakan banyaknya orang luar Arab sehingga menimbulkan dialek-dialek yang bisa merusak bahasa Arab. Keadaan inilah yang menjadikan semakin besar desakan untuk mempelajari bahasa Arab, akhirnya terbentuklah ilmu bahasa Arab (Kurniawati, 2021).

Diantara karakteristik Pendidikan masa Bani Umayyah Damaskus adalah:

1. Arabisasi sistem dan Ilmu pengetahuan.

Latar belakang arabisasi system dan ilmu penegetahuan dikarenakan kemajemukan suku, bangsa, dan bahasa di masa Bani Umayyah. Pada saat itu belum ada bahasa persatuan, mereka menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Sehingga akhirnya dijadikan bahasa Arab sebagai bahasa persatuan. Hal ini juga untuk memudahkan para muallaf mempelajari Islam. Pada masa ini juga sudah mulai buku-buku bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, Persia dan lain sebagainya. Begitu juga sebaliknya sudah dimulai buku bahasa asing diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Maka mulailah perkembangan ilmu pengetahuan dimasa ini yang diserap dari pemikiran Yunani dan sebagainya.

Seiring berkembangnya bahasa Arab sebagai bahasa persatuan, tata bahasa juga mulai berkembang. Pelopor dari bentuk tulisan tata bahasa Arab ini adalah Abu al-Aswad al-Duali membentuk perbendaharaan kata. Al-Khalid bin Ahmad menyusun kamus bahasa Arab dengan kitabnya al 'Ayn (Ali, 2020).

2. Cikal bakal pembentuk mazhab serta dimulainya berpikir bebas dalam berijtihad

Masa Bani Umayyah merupakan masa yang menanamkan cikal bakal terjadinya gerakan-gerakan filosofis keagamaan hal ini memberikan pengaruh juga terhadap kebebasan berpikir dalam pendidikan Islam. Dimulai perkembangan dan kajian-kajian ilmu keagamaan seperti fiqh, teologi, sufi, dan lain sebagainya. Perkembangan ilmu tersebut tidak terlepas dari cara berpikir para mujtahid dan ahli fuqaha dalam menentukan hukum Islam dan berijtihad. Cara berpikir tersebut secara tidak langsung terpengaruh oleh filsafat Yunani. Sehingga dimasa ini juga dimulai perkembangan mazhab yang dilakukan oleh Imam Abu Hanifah (Maysaroh, 2023).

3. Perkembangan sastra Arab

Bangsa Arab yang memang ahli dalam bersyair sebelum Islam dan terkenal diseluruh dunia, dikembangkan kembali di masa Bani Umayyah dalam rangka memupuk sikap nasionalis pada masa Bani Umayyah. Penulisan puisi dan sastra selalu diadakan dimajlis-majlis yang diselenggarakan Bani Umayyah. Majlis sastra adalah perhimpunan yang telah disediakan khalifah yang dihadiri sastrawan dan para ulama besar. Majlis sastra ini ajang diskusi untuk merupakan tempat berdiskusi mengkaji sastra dan urusan politik (Aniroh et al., 2022).

4. Pemeliharaan ilmu-ilmu Al quran dan hadis

Terjadinya pergolakan sebelum masa Bani Umayyah telah menimbulkan maraknya hadis palsu. Peristiwa ini menyebabkan para ulama hadis pada abad I dan II Hijriah, seperti Maliki, Bukhari, Az-Zuhri dan lainnya, berupaya untuk melakukan pemurnian hadis-hadis Nabi. Usaha yang dilakukan oleh para ulama hadis ini merupakan langkah awal dalam perkembangan pendidikan Islam untuk menciptakan metode dalam memperoleh kebenaran ilmu dan bereksperimen (Anwar, 2015).

Jenis Pendidikan masa Bani Umayyah Damaskus

Dimasa Bani Umayyah pola pendidikan belum memiliki jenjang dan kriteria. Namun pada masa ini terdapat dua jenis pendidikan :

1. Pendidikan khusus, pendidikan ini merupakan pendidikan yang diadakan khas untuk anak-anak khalifah dan pembesar. Sistem belajar berlangsung dilingkungan istana. Anak petinggi

Bani Umayyah ini disiapkan untuk cakap mengelola pemerintahan sehingga penetapan kurikulum ditentukan oleh orang tua. Materi yang diajarkan seperti baca tulis al Quran, hadis, bahasa Arab, kesusasteraan, sejarah bangsa Arab, etiket, keterampilan berkuda, dan kepemimpinan dalam perang. Para pengajar merupakan pilihan khalifah digaji dengan layak (Azman, 2016).

2. Pendidikan diperuntukkan bagi masyarakat umum. Merupakan pendidikan yang telah ada sedari masa Nabi Muhammad ﷺ masih hidup. Para ulama memiliki tanggungjawab atas kelancaran proses pendidikan ini, merekalah yang memiliki kewajiban membimbing dan mendidik umat Islam. Para ulama melaksanakan kewajibannya karena memiliki tanggung jawab agama dan moral bukan sebab ditunjuk dan diangkat Khalifah, maka dari itu para ulama ini tidak mendapat gaji. Jaminan hidup para ulama merupakan tanggungjawab mereka sendiri dengan bekerja diluar jam mengajar, ada juga yang mendapat bayaran sukarela dari muridnya (Irfani, 2023).

Di Damaskus, pendidikan dikelola secara terpusat dengan dukungan penuh dari pemerintah. Kurikulum yang diterapkan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan administrasi negara, seperti pelatihan dalam bidang tata negara, hukum, dan diplomasi. Sebaliknya, di Andalusia, kebijakan pendidikan lebih fleksibel dan terbuka terhadap pengaruh eksternal, seperti budaya Yunani, Persia, dan Yahudi. Keterbukaan ini memungkinkan pendidikan di Andalusia untuk berkembang dalam kerangka yang lebih inklusif dan multikultural.

Kebijakan terpusat di Damaskus mencerminkan upaya untuk memperkuat legitimasi kekuasaan politik melalui pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh Nasution (2017). Sementara itu, fleksibilitas di Andalusia menjadi salah satu faktor kunci yang menjadikannya pusat ilmu pengetahuan pada masa itu (Watt, 1985). Namun, pendekatan ini juga membawa tantangan berupa perlunya adaptasi dalam menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan pengaruh budaya asing.

3. Lembaga Pendidikan masa Bani Umayyah Damaskus

Pada masa Dinasti Bani Umayyah Damaskus corak pendidikan bersifat desentralisasi. Lembaga pendidikan pada masa ini berpusat di Damaskus, Kufah, Makkah, Madinah, Mesir, dan beberapa kota lainnya. Cara belajar pada masa ini seorang guru mengajar muridnya satu demi satu. Ditingkat awal pendidikan dilaksanakan di Kuttab sedangkan pada tingkat menengah di Masjid. Untuk tingkat tinggi penerapan metode belajar berbeda dengan tingkat awal dan menengah dimana para pelajar menghadiri majlis ilmu yang diberikan ulama besar. Lembaga-lembaga Pendidikan dimasa Bani Umayyah Damakus sebagai berikut:

- a. Pendidikan Kuttab

Pendidikan kutab adalah tempat belajar baca tulis al Quran. Ketika masa Rasulullah sampai masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin belajar di Kuttab tanpa biaya, tetapi pada masa Dinasti Bani Umayyah di antara pejabatnya ada yang menyiapkan tempat khusus dan menggaji pengajar.

- b. Pendidikan Masjid

Pendidikan Masjid sudah berlangsung dari zaman Rasulullah hingga Dinasti Bani Umayyah masih tetap berlanjut. Masjid merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan.

- c. Pendidikan Badiah

Pendidikan Badiah merupakan tempat pendidikan bahasa Arab yang asli dan fasih. Badiah adalah dusun badui di Padang Sahara, masyarakat di Badiah menggunakan bahasa Arab yang fasih dan murni sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab. Sehingga Badiah dijadikan pusat pembelajaran bahasa Arab.

- d. Pendidikan perpustakaan

Awalnya surat-surat, koleksi buku, catatan-catatan kajian keagamaan yang diadakan di masjid dikumpulkan dimasjid. Inilah cikal bakal terbentuknya perpustakaan. Khalifah Khalid bin Yazid pertama kali membuat perpustakaan pribadi karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Perpustakaan ini makin berkembang pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Perpustakaan di masa Bani Umayyah berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan dan memelihara buku, selain itu

juga difungsikan untuk kegiatan belajar mengajar, pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah.

e. Majelis sastra

Majlis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai ilmu pengetahuan. Majlis ini sudah ada sejak masa Khulafaurrasyidin yang biasanya diadakan di masjid. Ketika Dinasti Bani Umayyah memerintah kegiatan majlis sastra juga turut berubah pelaksanaannya yang semula di Masjid dipindahkan ke istana.

f. Al-Bimaristan

Al-Bimaristan merupakan rumah sakit tempat berobat dan merawat orang sakit serta tempat studi kedokteran. Khalifah Khalid bin Yazid adalah cucu Muawiyah sangat tertarik pada ilmu kedokteran dan kimia. Khalifah Khalid bin Yazid memerintahkan sarjana-sarjana Yunani di Mesir untuk menerjemahkan buku kedokteran dan kimia ke dalam bahasa Arab. Beliau juga membiayai semua kegiatan tersebut.

g. Madrasah Mekkah

Mu'az bin Jabal merupakan pelopor madrasah Mekkah. Beliau mengajarkan Al Qur'an dan hukum Islam. Pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik bin Marwan yang mengajar di Masjidil Haram adalah Abdullah bin Abbas. Ia mengajarkan tafsir, fikih dan sastra. Sehingga madrasah Mekkah masyhur ke seluruh negeri Islam.

h. Madrasah Madinah

Madrasah Madinah yang sebelumnya memang sudah terbentuk menjadi lebih masyhur dan lebih luas ilmunya, karena di sanalah tempat tinggal sahabat-sahabat Nabi Muhammad ﷺ.

i. Madrasah Basrah

Abu Musa Al-asy'ari dan Anas bin Malik merupakan sahabat nabi yang menjadi ulama masyhur di Basrah. Abu Musa Al-Asy'ari ahli dalam ilmu fiqh, hadist, dan Al Qur'an. Anas bin Malik pula termasyhur dalam bidang ilmu hadis. Ulama besar lainnya di Basrah adalah Al Hasan Basry merupakan ahli fiqh, ahli kisah, ahli fikir, ahli tasawuf sekaligus orator yang ulung. Al Hasan Basry selain mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para pelajar beliau juga mengajarkan kisah-kisah kepada khalayak ramai di masjid Basrah.

j. Madrasah Kuffah

Di Kuffah Abdullah bin Mas'ud merupakan guru pertama, hingga terbentuk Madrasah Ibnu Mas'ud. Madrasah ini banyak menghasilkan ulama besar diantaranya: Masroq, 'Al qamah, 'Ubaidah, Al Aswad, 'Amr bin Syurahbil dan Al Haris bin Qais. Mereka bukan saja berguru kepada Abdullah bin Mas'ud bahkan mereka pergi ke Madinah untuk menuntut ilmu.

k. Madrasah Damsyik (Syam)

Setelah Islam menaklukkan negeri Syam (Syria) maka banyak penduduk Syam memeluk agama Islam. Perhatian Khalifah tertuju pada negeri Syam sehingga terbentuklah madrasah Damsyik (Syam). Madrasah Damsyik (Syam) menciptakan ulama dari penduduk Damsyik sendiri, yaitu Abdurrahman Al Auza'iy yang mana ilmunya setara dengan Imam Malik dan Abu-Hanafiah. Abdurrahman Al-Auza'iy memiliki mazhab sendiri yang tersebar di Syam, Magribi dan Andalusia. Namun mazhab itu lenyap oleh besarnya pengaruh mazhab Syafi'i dan Maliki.

l. Madrasah Fostat (Mesir)

Ulama yang pertama mengajar di madrasah Mesir adalah Abdullah bin 'Amr bin Al 'As. Beliau merupakan ahli hadis. Abdullah bin 'Amr bin Al 'As bukan hanya menghafal hadis yang didengar dari Rasulullah SAW, namun beliau juga menulis dan mencatatnya ke dalam buku, sehingga tidak mudah lupa atau khilaf dalam meriwayatkan hadis itu kepada para muridnya. Banyak sahabat dan tabi'in yang meriwayatkan hadis dari Abdullah bin 'Amr bin Al 'As. Sehingga Mesir menjadi negara Islam yang menjadi pusat ilmu agama (Dewi & Sefrianti, 2024).

Tokoh-Tokoh Pendidikan

Ulama besar seperti Hasan al-Basri seorang ulama sufi, Ibn Shihab al-Zuhri pembuku hadis dan Washil bin Atha seorang teolog dan filsuf muslim merupakan hasil dari adanya pusat kegiatan

ilmiah bidang keagamaan di Kufah dan Bashrah. Kajian pusat kegiatan ilmiah bidang keagamaan ini adalah tafsir, hadis, fiqih, dan kalam. Para ulama tabi'in ahli tafsir yang lahir di masa Bani Umayyah antara lain Mujahid, 'Athak bin Abu Rabah, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Masruq bin al-Ajda', Qatadah. Seiring dengan luasnya wilayah kekuasaan Islam jangkauan ilmu tafsir Al Quran bertambah luas juga disebabkan persentuhan dengan peradaban asing (Maryono & Laksono, 2021).

Tanda-tanda huruf Al Quran diciptakan pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan yang menunjuk Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi untuk mewujudkan hal itu. Al Hajjaj mengintruksikan Nasr bin Ashim dan Yahya bin Ya'mur yang merupakan murid Abu al-Aswad al-Duali untuk menciptakan tanda baca huruf Al Quran. Mereka akhirnya berhasil menciptakan tanda baca pada huruf Al Quran dengan memberikan tanda titik pada huruf-huruf yang sama bentuknya untuk membedakan yang satu dengan lainnya (Maryono & Laksono, 2021).

Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengambil inisiatif untuk membukukan hadis pada zamannya dikarenakan pada kekhawatiran wafatnya para ulama hadis yang akan menyebabkan hilangnya hadis. Khalifah Umar mengirim surat kepada para gubernur di wilayah kekuasaannya untuk melakukan pembukuan hadis-hadis yang ada pada ulama yang tinggal di wilayah kekuasaan mereka. Ulama besar yang membukukan hadis atas intruksi Khalifah adalah Ibnu Syihab al Zuhri nama lengkapnya Abu Bakr Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab al-Zuhri seorang sejarawan dan ulama ahli hadis (Susanti, 2016).

Ulama-ulama fikih yang muncul dari kemajuan ilmiah seperti Syuriah bin Al Harits seorang hakim sekaligus periwayat hadis dan tabi'in dari Hadhramaut, 'alqamah bin Qais selain ulama fikih beliau juga ahli tafsir, Masuruq al Ajda' al Hamadani adalah tokoh tabi'in yang zuhu, wara' dan rajin beribadah, sedangkan al Aswad bin Yazid seorang zuhud, rajin berpuasa dan tabi'in. Setelah itu muncul generasi penerus dari murid-murid ulama besar diatas, seperti 'Amir bin Syurahbil al Sya'by tabi'in penghafal hadis wafat tahun 104 H juga Ibrahim al Nakh'l ahli hukum sekaligus ahli Fikih wafat tahun 95 H. Setelah itu digantikan oleh Hammad bin Abu Sulaiman yang wafat tahun 120 H beliau merupakan guru dari Abu Hanafiah (Yusnadi & Fakhurrrazi, 2020).

Sedangkan para sastrawan masyhur saat ini adalah Qays Bin Mullawah yang terkenal dengan kisah cintanya kepada Laila wafat pada tahun 699 M, ada juga Jamil Al Uzri seorang penyair romantis bergelar "Jamil Buthayna" wafat tahun 701 M, lalu Al Akhtal seorang penyair yang terkenal akan kesempurnaan puisinya, wafat pada tahun 710 M, serta Umar Bin Abi Rubi'ah wafat pada tahun 719 M, penyair Al Farazdaq yang terkenal dengan sindirannya wafat pada tahun 732 M, Ibnu Al Muqoffa adalah seorang penerjemah, penulis dan pemikir di masa Bani Umayyah wafat tahun 756 M, dan Ibnu Jarir terkenal sebagai sejarawan, mujahid, ahli bahasa, tafsir dan hadis wafat tahun 792 M (Auhaina & Sari, 2022).

Dinasti Bani Umayyah II Andalusia

Dinasti Bani Umayyah menaklukan Andalusia mulai tahun 711 M. Ketika Dinasti Abassiyah menguasai Dinasti Bani Umayyah, Khalifah Dinasti Bani Umayyah Abdulrahman I yang dikenal sebagai Abdulrahman Al Dakhil melarikan diri ke Andalusia (Spanyol) dan mendirikan kerajaan baru Dinasti Bani Umayyah II dengan Cardoba sebagai ibukotanya.

Dinasti Bani Umayyah II ini bertahan selama hampir 800 tahun (756 M-1492 M). Khalifah Dinasti Bani Umayyah di Andalusia:

1. Abdurrahman I dengan gelar al-Dakhil (756-788)
2. Hisyam I (788-796)
3. Al-Hakam I (796-822)
4. Abdurrahman II dengan gelar al-Ausath (822-852)
5. Muhammad I (852-886)
6. Al mundzir (886-888)
7. Abdullah (888-912)

8. Abdurrahman III dengan gelar al-Nashir (912-929 dan
9. Al Hakam II (929-961)

Dinasti Bani Umayyah Andalusia di Cordoba menjadi salah satu kota pusat peradaban gemilang bersama dengan Baghdad dan Konstaninopel. Cordoba menjadi kebanggaan Islam dengan empat faktor utama: jembatan sungai Guadalquivir, Masjid Agung Cordoba, istana Al Zahra, dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat (Universitas Cardoba) (Lathif, 2014).

Dinasti Bani Umayyah Andalusia merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam. Meskipun terpisah dari kekhalifahan Umayyah di Damaskus, Andalusia berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan budaya yang gemilang berpengaruh di dunia Islam dan Eropa. Diantara aspek perkembangan pendidikan Islam Bani Umayyah di Andalusia adalah:

1. Perkembangan Lembaga Pendidikan:

- Kuttab dan Madrasah: sebagaimana perkembangan masa Dinasti Bani Umayyah Damaskus, Kuttab dan Madrasah di masa Dinasti Bani Umayyah Andalusia menjadi pusat pendidikan formal yang berkembang lebih pesat dengan kurikulum yang luas, mencakup ilmu agama, ilmu pengetahuan umum, dan seni.
- Perpustakaan: Bani Umayyah Andalusia membangun perpustakaan besar di berbagai kota, seperti Cordoba, Seville, dan Toledo, yang menyimpan koleksi buku-buku dari berbagai peradaban.
- Universitas Cordoba: Didirikan di bawah pemerintahan Abdurrahman III, berlanjut masa kepemimpinan anaknya Al-Hakam II, universitas ini diperluas dan didatangkan profesor dari lembaga terkemuka di Timur, seperti Al-Azhar dan Nizhamiyah, untuk mengajarkan berbagai disiplin ilmu, sehingga menarik mahasiswa dari berbagai belahan dunia, termasuk Eropa dan Afrika. Menjadikan Universitas lembaga pendidikan paling bergengsi di masanya.
- Baitul Hikmah: Baitul Hikmah merupakan perpustakaan kebanggaan Bani Umayyah Andalusia. Baitul Hikmah di Cordoba menjadi pusat penerjemahan buku-buku dari bahasa Yunani, Latin, dan Persia ke dalam bahasa Arab, sehingga memperkenalkan pemikiran dan ilmu pengetahuan dari peradaban lain ke dunia Islam (Harun, 1990).

2. Kurikulum dan Materi Pelajaran:

- Ilmu Agama: Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Tauhid, dan Akhlak tetap menjadi fokus utama.
- Ilmu Pengetahuan: Matematika, astronomi, kedokteran, kimia, filsafat, dan logika berkembang pesat.
- Seni dan Sastra: Seni musik, puisi, kaligrafi, dan arsitektur berkembang pesat, mencerminkan keharmonisan antara ilmu pengetahuan dan keindahan (Daulay et al., 2020).

3. Tokoh-Tokoh Pendidikan:

- Khalifah Abd al-Rahman III: Mendirikan Baitul Hikmah di Cordoba dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan.
- Ibnu Hazm: Teolog dan ahli fiqh yang terkenal dengan karyanya "Al-Ihkam fi Usul al-Ahkam" (The Rules of Legal Theory).
- Ibnu Rushd (Averroes): Filosof dan ilmuwan yang mengkaji filsafat Aristoteles dan mengembangkan pemikiran Islam di Andalusia.
- Ibnu Khaldun: Bapak sosiolog Islam yang hafal al quran sejak kecil, dengan pemikiran filsafat sejarah yang memiliki pengaruh besar terhadap penafsiran sejarah Eropa. Karya Ibnu Khaldun yang terkenal adalah Muqaddimah.
- Al-Zuhri: Sejarawan dan ahli hadits yang terkenal dengan karyanya "Al-Muqaddimah fi Tarikh al-Andalus" (Introduction to the History of Andalusia).

- Al-Qurtubi: Mufassir Al-Qur'an yang terkenal dengan karyanya "Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an" (The Complete Collection of the Rulings of the Qur'an) (Yusuf & Jamsari, 2012).
4. Ciri Khas Pemikiran Pendidikan:
 - Sintesis antara tradisi Islam dan pemikiran Yunani: Ilmuwan Muslim di Andalusia menggabungkan pemikiran Islam dengan filsafat Yunani, melahirkan pemikiran Islam yang lebih komprehensif.
 - Pentingnya ilmu pengetahuan: Ilmu pengetahuan dianggap sebagai jalan untuk memahami ciptaan Allah dan meningkatkan kualitas hidup manusia.
 - Pengembangan metode pembelajaran: Metode pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur, seperti halaqah, mujadalah, dan talaqqi, terus berkembang.
 - Perhatian terhadap seni dan budaya: Seni dan budaya dianggap sebagai bagian penting dari pendidikan, yang memperkaya jiwa dan meningkatkan kualitas hidup (Aravik & Thohir, 2020).
 5. Tantangan:
 - Konflik internal: Konflik internal di antara penguasa Muslim di Andalusia menghambat perkembangan pendidikan.
 - Invasi Kristen: Invasi Kristen dari utara mengakibatkan hilangnya banyak pusat pendidikan dan perpustakaan.
 - Pengaruh budaya asing: Pengaruh budaya asing, seperti budaya Kristen dan Yahudi, memicu perdebatan dan perbedaan pendapat di kalangan umat Islam.
 6. Warisan Pemikiran Pendidikan:
 - Pengembangan ilmu pengetahuan: Andalusia mewariskan tradisi ilmu pengetahuan dan penelitian yang terus berkembang hingga saat ini.
 - Pemikiran Islam yang lebih komprehensif: Sintesis antara tradisi Islam dan filsafat Yunani melahirkan pemikiran Islam yang lebih komprehensif dan berwawasan luas.
 - Seni dan budaya yang kaya: Andalusia mewariskan seni dan budaya yang kaya, yang masih dapat dinikmati hingga saat ini (Lombard, 1975).

Kontribusi Utama Universitas Cordoba dalam Perkembangan Pendidikan Islam

Universitas Cordoba, yang didirikan pada masa Dinasti Bani Umayyah II di Andalusia, universitas Cordoba berdiri bersama dengan Masjid Abdurrahman III. memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam dan penyebaran ilmu pengetahuan. Berikut adalah beberapa kontribusi utama dari Universitas Cordoba:

1. Pusat Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan
 - Dukungan dari Khalifah: Universitas ini didirikan oleh Khalifah Abdurrahman III sebagai upaya untuk menjadikan Cordoba sebagai pusat ilmu pengetahuan. Di bawah kepemimpinan Al-Hakam II, universitas ini diperluas dan didatangkan profesor dari lembaga terkemuka di Timur, seperti Al-Azhar dan Nizhamiyyah, untuk mengajarkan berbagai disiplin ilmu
 - Kurikulum Komprehensif: Universitas Cordoba menawarkan kurikulum yang mencakup ilmu agama dan ilmu umum secara integral. Ini mencakup bidang seperti filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika, menjadikannya salah satu lembaga pendidikan paling maju pada masanya
2. Pengembangan Perpustakaan
 - Perpustakaan Besar: Pada masa kejayaannya, Cordoba memiliki sekitar 70 perpustakaan yang menyimpan ribuan karya ilmiah. Perpustakaan ini menjadi

pusat penerjemahan dan penyimpanan karya-karya ilmiah dari berbagai disiplin ilmu, yang mendukung pengembangan intelektual di Eropa (Saputri, 2021).

3. Pendidikan Multikultural dan Toleransi

Akses untuk Semua Kalangan: Universitas Cordoba membuka pintu bagi pelajar non-Muslim untuk menuntut ilmu. Sikap toleran ini memungkinkan pertukaran budaya dan pengetahuan antara Muslim dan non-Muslim, serta meningkatkan semangat belajar di kalangan masyarakat

4. Pengaruh terhadap Eropa

- Pusat Penerjemahan: Banyak pemuda Eropa datang ke Universitas Cordoba untuk belajar karya-karya ilmuwan Muslim kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin. Ini menjadi jembatan penting ilmu pengetahuan dari dunia Islam yang dibawa ke Eropa, yang berkontribusi pada kebangkitan intelektual Eropa pada abad pertengahan.
- Gerakan Averroisme: Pemikiran filsafat yang berkembang di universitas ini, terutama karya Ibn Rushd (Averroes), memicu gerakan Averroisme di Eropa yang mendorong kebebasan berpikir dan rasionalisme. Ini berkontribusi pada reformasi intelektual di Eropa yang berlangsung hingga abad ke-16 (Affan, 2018).

5. Warisan Pendidikan

Model Pendidikan Tinggi: Universitas Cordoba menjadi model bagi pendirian universitas-universitas lain di Eropa. Konsep pendidikan tinggi yang terstruktur dan kurikulum yang komprehensif terus mempengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia (Rahayu & Kurniawan, 2022).

PENUTUP

Demikianlah gambaran secara umum pemikiran pendidikan Islam masa Bani Umayyah. Berdasarkan pengamatan dan telaah beberapa literatur seperti diterangkan di atas dapat ditarik kesimpulan: karakteristik pendidikan dimasa Bani Umayyah Damaskus bersifat arab; kebebasan berpikir dan berijtihad mulai tumbuh; pemeliharaan terhadap ilmu al-quran dan hadis turut dijaga. Sedangkan Bani Umayyah Andalusia lebih berkembang pesat tidak hanya perkembangan ilmu-ilmu agama saja namun ilmu pengetahuan umum serta integrasi diantara keduanya.

Selain karakteristik diatas jenis pendidikan di masa Bani Umayyah juga terbagi menjadi dua: pertama, Pendidikan yang dikhususkan untuk anak khalifah dan pembesar, anak petinggi Bani Umayyah ini disiapkan untuk cakap mengelola pemerintahan. Kedua, pendidikan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Pendidikan ini merupakan kelanjutan dari zaman Rasulullah hingga khulafaurrasyidin. Tanggungjawab Pendidikan diemban oleh para ulama.

Lembaga-lembaga Pendidikan di masa Bani Umayyah juga tidak sedikit, mulai dari Kuttah, masjid, badiah, perpustakaan, majlis sastra, al-Bimaristan, madrasah-madrasah Mekkah, Madinah, Basrah, Kuffah, Damsyik (Syam), Fostat (Mesir). Lembaga pendidikan Bani Umayyah Andalusia yang masyhur Perpustakaan Cardoba dan Universitas Cordova merupakan pusat pendidikan yang dinamis. Dengan koleksi yang luas, fasilitas untuk diskusi, dukungan penelitian, serta aksesibilitas bagi semua kalangan, perpustakaan ini memainkan peran sentral dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Andalusia dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan di Eropa pada masa itu.

Begitu juga dengan tokoh-tokoh pendidikan berbagai ilmu, masa Bani Umayyah banyak tokoh-tokoh besar yang kita kenal sampai kini. Universitas Cordova memainkan peran krusial dalam pengembangan pendidikan Islam melalui penguatan ilmu pengetahuan, pengembangan perpustakaan, sikap toleran terhadap pelajar dari berbagai latar belakang, serta pengaruhnya yang signifikan terhadap perkembangan intelektual di Eropa. Keberadaan universitas ini tidak hanya memperkaya khazanah pendidikan Islam tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap peradaban dunia secara keseluruhan.

Pemerintahan masa Bani Umayyah Damaskus dan Andalusia merupakan masa pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan pemikiran pendidikan Islam. Bani Umayyah pertama

mengembangkan pendidikan dengan usaha menerjemahkan bahasa asing ke bahasa Arab dan sebaliknya. Selain itu semangat mengembangkan ilmu pengetahuan juga terlihat dengan perjalanan para tokoh-tokoh pendidikan untuk menuntut ilmu kepada ulama-ulama besar diberbagai daerah. Tentunya semangat perkembangan pendidikan di masa Bani Umayyah harus kita teladani.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. (2018). Peperangan Proxy, Muzarab dan Cordova Dalam Sejarah Umayyah II di Andalusia. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 36–51.
- Ali, M. N. (2020). Kebijakan Umar ibn Abdul Aziz dalam Pemberantasan Korupsi. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(2), 37–45. <https://doi.org/10.34007/JEHSS.V2I3.115>
- Aniroh, A., Fathurohim, F., & Umi, S. (2022). Peradaban Islam di Spanyol dan Kontribusinya terhadap Renaissance di Eropa. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(1), 59–69.
- Anwar, A. M. (2015). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 47–76.
- Aravik, H., & Thohir, A. (2020). Perekonomian Pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia: Sejarah dan Pemikiran. *Adl Islamic Economic*, 1(1), 81–98.
- Auhaina, A. K., & Sari, K. E. (2022). Peran Perpustakaan Khalifah al-Hakam II dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Zaman Keemasan Islam di Spanyol. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 21(1), 17–28.
- Azman, Z. (2016). Pendidikan Pada Zaman Bani Umayyah. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 67–82.
- Batubara, W., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Teologi Jabariyah dan Qodariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik. *Local History & Heritage*, 1(2), 34–41. <https://doi.org/10.57251/lhh.v1i2.63>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Matondang, J. A. S., & Bariyah, K. (2020). Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 72–77.
- Dewi, E., & Sefrianti, R. (2024). Pemikiran Pendidikan Masa Bani Umayyah (661-750 M). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 6657–6669.
- Fahrudin, M. M. (2010). Kuttab: Madrasah pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2).
- Harun, Y. (1990). *Strategi Politik Daulah Banu Umayyah di Damaskus* (Cet I). Yogyakarta Bina Usaha.
- Irfani, F. (2023). Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah Metode, Pola dan Locus Keilmuan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(3).
- Kurniawati, S. (2021). *Kontribusi Khalifah Abdurrahman Al-Nashr dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Andalusia (Tela'ah Pada Masa Kejayaan Ilmu Pengetahuan Dinasti Abbasiyah II di Andalusia Pada Tahun 912-961)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Lathif, A. M. A. (2014). *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Lombard, M. (1975). *The Golden Age of Islam*. American Elsevier Publishing Company.
- Maryono, M., & Laksono, R. A. (2021). Kajian Historis Pendidikan Islam di Cordova: (Masa Daulah Bani Umayyah Khalifah 'Abdu Al-Rahmān Al-Nāṣir). *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa*, 11(2), 26–38.
- Maysaroh, M. (2023). Analisis Dampak Arabisasi pada Masa Dinasti Umayyah di Timur: Perspektif Sosial dan Politik (661-750 M). *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 57–61. <https://doi.org/10.57251/hij.v3i2.1466>
- Muthoharoh, M. (2018). Wajah Pendidikan Islam di Spanyol pada Masa Daulah Bani Umayyah. *TASYRI': JURNAL TARBIYAH-SYARI'AH ISLAMIYAH*, 25(2), 71–79.
- Niswah, C. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Khulafa Al-Rasyidin dan Bani Umayyah. *Tadrib*, 1(2), 170–185.

- Nurlailiyah, A. (2018). Aristocracy Pendidikan Islam pada Masa Era Umayyah. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 71–90.
- Permana, F. (2018). Pendidikan Islam dan Pengajaran Bahasa Arab pada Masa Dinasti Umayyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 47–64.
- Puspitasari, Y. M., Yuliharti, Y., & Yanti, Y. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam pada Masa Umayyah. *Kutubkhanah*, 20(2), 152. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13349>
- Putri, R., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Warisan Peradaban Islam Era Turki Utsmani sebagai Penguat Identitas Turki Modern. *Local History & Heritage*, 1(2), 27–33. <https://doi.org/10.57251/lhh.v1i2.62>
- Rahayu, M. A., & Kurniawan, R. R. (2022). Sejarah sistem Perekonomian Islam Pada Masa Pemerintahan Daulah Umayyah di Andalusia dan Daulah Abbasiyah. *Al-Ibrar: Artikel Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 1(1), 1–20.
- Rambe, S. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam pada Masa Umayyah (Karakteristik dan Spesifikasi Pemikiran dalam Pendidikan Islam Masa Umayyah). *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 10(1), 91–108.
- Saputri, I. N. (2021). Daulah Umayyah di Andalusia dan Hasil Budayanya (756-1031 M). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8431>
- Susanti, L. (2016). Mengupas Kejayaan Islam Spanyol Dan Kontribusinya Terhadap Eropa. *Jurnal Dakwah Risalah*, 27(2), 57–61.
- Yusnadi, Y., & Fakhurrizi, F. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 163–173.
- Yusuf, N., & Jamsari, E. A. (2012). Perkembangan Sektor Perdagangan Andalus Zaman Pemerintahan Kerajaan Banu Umayyah. *Islamiyyat*, 3(4), 59–70.